

## Resepsi Pembaca Terkait Artikel "Mengenal Sindrom *Blame the Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif" di Narasi.tv

Jennifer

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 44

jenniferwalangitan75@gmail.com

Received 29 May 2024; Revised: 19 June 2024; Accepted for Publication 21 June 2024; Published 30 Juni 2024

**Abstract** — *Blame the woman syndrome, or the tendency to hold women responsible for issues, has emerged as a social issue in community life. In this context, women are portrayed as being at fault when a problem arises. They are seen as cunning and provocative, thus causing the issue. This qualitative research aims to explore readers' reception of an article discussing blame the woman syndrome titled "Getting to Know Blame the Woman Syndrome, When Women Are Always Viewed Negatively" from Narasi.tv. The research method involves in-depth interviews with selected sources including the article's author and seven readers who engaged with the blame the woman syndrome article on Narasi.tv. The findings reveal that the receiver positions occupy three positions according to Stuart Hall's encoding-decoding theory: dominant-hegemonic positions that fully align with the author's intention, negotiation positions that align with the author's purpose but are adapted to everyone's interpretation, and opposition positions that wholly reject the author's intended meaning.*

**Keywords** — *Blame the Woman Syndrome, Women, Reader Reception, Patriarchal Culture*

**Abstrak** — Sindrom *blame the woman* atau menyalahkan perempuan atas suatu permasalahan, menjadi isu sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, perempuan menjadi pihak yang bertanggung jawab ketika suatu permasalahan yang buruk terjadi. Perempuan dianggap sebagai pihak yang licik dan provokatif sehingga memunculkan permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui resepsi pembaca terkait salah satu artikel yang membahas mengenai sindrom *blame the woman* yaitu Narasi.tv dengan judul "Mengenal Sindrom *Blame the Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif". Metode penelitian menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber terpilih yang mewakili pengirim pesan yaitu penulis artikel serta tujuh penerima pesan yang merupakan pembaca artikel mengenai *blame the woman syndrome* di Narasi.tv. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber penerima pesan menempati tiga posisi menurut teori *encoding-decoding* Stuart Hall dengan tiga faktor yaitu *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi), serta *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Tiga posisi tersebut mencakup posisi dominan-hegemonis yang meresepsi secara utuh artikel sama dengan maksud penulis, posisi negosiasi yang meresepsi sesuai tujuan penulis tetapi disesuaikan dengan interpretasi masing-masing individu, serta posisi oposisi yang menolak secara utuh makna yang ingin disampaikan penulis.

**Kata Kunci** — *Blame the Woman Syndrome, Perempuan, Resepsi Pembaca, Budaya Patriarki*

### PENDAHULUAN

*Blame the woman syndrome* adalah gejala menyalahkan perempuan atas suatu permasalahan yang muncul di masyarakat. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai penyebab hal buruk tersebut bisa terjadi. Menurut Elissa Benedek, psikiater forensik di University of Michigan, sudah menjadi mitos lama bahwa perempuan itu bertanggung jawab. Perempuan itu provokatif, itu sebabnya ia diperkosa. Perempuan itu angkuh, itu sebabnya ia dilecehkan. Ketika sesuatu yang buruk terjadi, masyarakat menyalahkan wanita tersebut (Washington Post, n.d.).

Istilah *blame the woman syndrome* sudah sejak lama muncul di luar negeri. Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di Amerika Serikat yaitu kasus Shirley Draper (34 tahun) dari Wimberley, Texas yang didakwa oleh dewan juri atas kematian kedua putrinya. Ia didakwa karena tidak mencegah anak-anaknya masuk ke mobil yang dikemudikan ayah mereka saat mabuk. Pada akhirnya, suaminya membunuh anak-anak mereka ketika keluar dari jalan raya dan berakhir masuk ke kolam. Akan tetapi, Shirley Draper yang disalahkan atas kematian mereka. Pada tanggal 10 November, dewan juri Hays County mendakwa Shirley Draper dengan dua dakwaan yaitu mencederai dan membahayakan anak. Jaksa mengatakan, sang ibu harus bertanggung jawab atas kematian anak-anaknya meskipun dia bukan pengemudi dan bahkan tidak berada di dalam mobil pada saat kecelakaan tersebut (Wiley, 1994).

Di Indonesia terdapat kasus yang beredar belakangan ini mengenai penganiayaan yang dilakukan seorang laki-laki bernama Mario Dandy Satriyo (20 tahun) terhadap Cristalino David Ozora Latumahina (17 tahun). Penganiayaan dilakukan atas dasar aduan perempuan AG (15 tahun) yang disebut-sebut sebagai teman Mario Dandy sekaligus mantan pacar David. Menurut Kapolres Metro Jakarta Selatan Kombes Ade Ary Syam Indradi, AG mengaku kepada Mario Dandy bahwa ada yang memperlakukan kurang baik terhadap dirinya (David). Hal itulah yang menyebabkan Mario Dandy menjadi emosional dan mencoba mengonfirmasi hal tersebut kepada David. Akan tetapi pertanyaannya tidak terjawab. Oleh karena itu, Mario Dandy lantas mendatangi langsung korban yang saat kejadian sedang bermain ke rumah temannya (detikNews, 2023).

Dalam artikel opini Narasi.tv "Mengenal Sindrom *Blame the Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif", penulis menyampaikan gagasan bahwa kasus AG dan Mario Dandy menjadi contoh kasus mengenai *blame the woman syndrome* tersebut. Hal ini terjadi karena publik menyalahkan AG sebagai dalang dari terjadinya peristiwa

penganiayaan tersebut. Padahal menurut penulis, ada hal yang tidak mendapat perhatian yaitu perbedaan usia AG dan Mario yang cukup jauh, di mana AG masih berusia 15 tahun dan dikategorikan sebagai anak-anak, sedangkan Mario sudah masuk kategori dewasa. Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan manipulasi dan intimidasi dalam sebuah hubungan.

*Blame the woman syndrome* dalam sejarahnya erat kaitannya dengan kultur patriarki. Patriarki, berasal dari kata 'patriarkat', menegaskan dominasi laki-laki dalam struktur sosial, di mana mereka memegang peran sentral sebagai penguasa utama (Rokhmansyah dalam Sakina dan Siti, 2017). Sistem ini mengarah pada ketidaksetaraan gender, di mana perempuan memiliki sedikit pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Dengan demikian, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi inferior atau subordinat dalam masyarakat.

Budaya patriarki pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap munculnya konsep *blame the woman syndrome*. Seperti yang disebutkan oleh Hamid (2021) dalam penelitian mengenai "Exploring Victim Blaming Attitudes in Cases of Rape and Sexual Violence: The Relationship with Patriarchy", patriarki telah menjadi dasar dan ditanamkan melalui berbagai struktur dan diperkuat dari generasi ke generasi. Dengan demikian, perempuan harus terus-menerus berjuang untuk hak mereka. Hukum selalu berkolusi untuk menindas perempuan dan dilakukan dengan prinsip-prinsip yang menguntungkan laki-laki.

Menurut Miller-Prieve (2016), standar sosial dan budaya yang dikenakan pada perempuan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif ketika mereka tidak memenuhi standar 'ideal' tersebut. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diidealkan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk bagaimana mereka dianggap sebagai korban dalam kasus pemerkosaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembaca memahami artikel "Mengenal Sindrom Blame the Woman, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif" dari Narasi.tv. Fokusnya adalah mengungkapkan konstruksi makna artikel tersebut, hubungan pembaca dengan teks yang dibaca, dan pandangan mereka terhadap pesan yang terkandung di dalamnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut Creswell dalam Semiawan (2010) adalah pendekatan untuk memahami masalah sosial melalui penggalian mendalam terhadap individu atau kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pandangan dan reaksi narasumber terhadap artikel Narasi.tv tentang "blame the woman syndrome". Respon narasumber dipelajari melalui wawancara dengan penulis artikel dan pembaca yang terlibat.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan analisis resepsi, yang didefinisikan oleh Schroder (2016) sebagai studi tentang cara orang merespons media berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Analisis resepsi mempertimbangkan tiga elemen utama: kerangka

pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (Hall, 2005). Ini membantu memahami bagaimana konteks memengaruhi persepsi terhadap pesan media.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang, dianggap memadai untuk mendapatkan hasil yang valid. Satu dari mereka adalah Rusti Dian, penulis artikel "Mengenal Sindrom Blame the Woman, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif" di Narasi.tv, mewakili sisi pengirim pesan. Sementara tujuh subjek lainnya dipilih dari relasi teman dan kolega yang sesuai kriteria untuk mewakili sisi penerima pesan.

Tabel 1. Subjek Penelitian Mewakili Penerima Pesan

Nama	Usia	Agama	Jenis Kelamin	Pendidikan/ Pekerjaan
Franky	29	Buddha	Laki-laki	Karyawan Swasta
Berkat Lina	23	Protestan	Perempuan	Mahasiswa Hukum UAJY
Ade Irma Sakina	27	Islam	Perempuan	Content Strategist Startup Media Online
Made Daffa Michael	19	Hindu	Laki-laki	Mahasiswa FKG Universitas Mahasaraswati
Vincensia Prasetyani	21	Katolik	Perempuan	Mahasiswa Akuntansi UNY
Nur Anjani	32	Islam	Perempuan	Karyawan Swasta
Taufiq Hidayat	47	Islam	Laki-laki	Manajer Operasional Perusahaan Pembiayaan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti terlebih dahulu menganalisis ide-ide utama yang terdapat dalam teks artikel opini "Mengenal Sindrom Blame the Woman, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif" di Narasi.tv. Dalam hal ini, artikel terdiri dari beberapa sub bagian:

1. Definisi dan latar belakang yang mewakili munculnya sindrom *blame the woman* di masyarakat. Artikel tersebut mencantumkan penjelasan singkat terkait sindrom *blame the woman* yang menganggap perempuan sebagai dalang atas suatu peristiwa buruk yang terjadi di masyarakat.

"Sindrom *blame the woman* adalah pelabelan negatif kepada perempuan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah pihak yang bertanggung jawab atas kasus kekerasan atau kejahatan yang terjadi." (Kutipan Artikel

Mengenal Sindrom *Blame The Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif di Narasi.tv, 26 Maret 2023)

2. Contoh kasus *blame the woman*, yang menyebutkan tentang kasus AG dan Mario Dandy, di mana AG sebagai pihak perempuan yang disalahkan atas terjadinya penyerangan (Mario Dandy) terhadap korban (David).

“Contoh sindrom *blame the woman* bisa kita temui pada kasus AG dan Mario Dandy yang sempat ramai beberapa waktu lalu. Narasi yang beredar di publik adalah AG dalang dibalik kasus kekerasan tersebut. Namun, yang luput dari pembahasan adalah jarak usia AG dan Mario Dandy. AG masih dikategorikan sebagai anak, sedangkan Mario Dandy sudah di usia dewasa. Artinya, AG berada pada posisi yang rentan mengalami manipulasi dan intimidasi dalam sebuah hubungan.” (Kutipan Artikel Mengenal Sindrom *Blame The Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif di Narasi.tv, 26 Maret 2023)

3. Cara mengatasi sindrom *blame the woman*, yang menyebutkan bahwa perspektif gender harus terus ditanamkan dalam pikiran sejak dini. Selain itu perlu adanya penyebaran pandangan bahwa pekerjaan domestik di rumah bukan hanya dikerjakan oleh perempuan, tetapi juga laki-laki.

“Cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi sindrom *blame the woman* adalah dengan terus menanamkan perspektif gender dalam pikiran sejak dini. Beri pandangan bahwa pekerjaan domestik di rumah tidak hanya dikerjakan oleh perempuan, melainkan juga laki-laki.” (Kutipan Artikel Mengenal Sindrom *Blame The Woman*, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif di Narasi.tv, 26 Maret 2023)

Dalam temuan data, peneliti menyeleksi data-data yang didapatkan melalui hasil wawancara yang dinilai mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Peneliti menyeleksi data berdasarkan aspek-aspek yang mendukung terciptanya ketiga elemen dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengurutkan hasil temuan data mulai dari ketiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure*. Setelah itu, peneliti memberikan temuan data terkait makna yang dibangun oleh pengirim pesan dan resepsi dari penerima pesan sebagai hasil dari ketiga elemen tersebut sebagai faktor terciptanya resepsi. Kemudian peneliti mengelompokkan ke-8 narasumber penerima pesan berdasarkan posisi resepsi dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall, yaitu posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Berikut temuan data dalam penelitian ini:

1. Pandangan Narasumber Mengenai *Blame the Woman Syndrome (Frameworks of Knowledge)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Rusti Dian, penulis artikel Narasi tersebut menyatakan bahwa dirinya sangat menyadari adanya sindrom *blame the woman* atau menyalahkan perempuan atas suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menurutnya, kerap kali laki-laki dianggap sebagai pihak superior dan perempuan menjadi pihak inferior dan dinomorduakan. Hal ini terjadi karena masyarakat masih berada dalam budaya patriarkis yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dan memiliki kuasa dibanding perempuan. Selanjutnya ia pun menyadari bahwa sindrom *blame the woman* ini adalah salah satu produk patriarki.

Selain Rusti, peneliti juga menemukan ragam pandangan penerima pesan mengenai *blame the woman syndrome*. Peneliti menemukan jika mayoritas penerima pesan sadar dan setuju dengan adanya keberadaan sindrom *blame the woman* tersebut. Namun ada juga narasumber yang tidak terlalu menganggap sindrom tersebut adalah hal penting untuk dibicarakan. Berikut data penerima pesan tersebut:

Tabel 2. Pandangan Penerima Pesan Mengenai Sindrom *Blame the Woman*

Narasumber	Pandangan Narasumber
Taufiq Hidayat	Sindrom <i>blame the woman</i> hanyalah sebutan media saja
Made Daffa Michael	Menyayangkan adanya sindrom <i>blame the woman</i> yang beredar di masyarakat
Berkat Lina	Sindrom <i>blame the woman</i> nyata dialami perempuan karena di posisi tertentu perempuan disalahkan oleh masyarakat sekitar karena tindakan dan perbuatannya
Ade Irma Sakina	Sindrom <i>blame the woman</i> sudah umum terjadi di kehidupan sehari-hari, baik di level paling kecil, level keluarga, sampai level negara yang menghukum perempuan ketika ada sebuah perkara
Nur Anjani	Sindrom <i>blame the woman</i> menyebabkan perempuan disalahkan dalam rumah tangga atau saat tidak mempunyai anak
Vincensia Prasetyani	Sindrom <i>blame the woman</i> membuat perempuan serba salah dalam mengambil keputusan
Franky	Sindrom <i>blame the woman</i> memang sudah terlihat dari zaman-zaman terdahulu yang membedakan antara perempuan dan laki-laki

2. Pandangan Narasumber Mengenai Contoh Kasus Mario Dandy dan AG Terkait *Blame the Woman Syndrome (Technical Infrastructure)*

Peneliti menemukan Rusti sebagai pengirim pesan menyampaikan pandangannya terkait contoh kasus Mario Dandy dan AG sebagai bentuk penyalahan terhadap perempuan atau *blame the woman syndrome*. Menurutnya, publik terfokus pada AG sebagai pihak yang memulai adanya tindak penyerangan terhadap David karena sudah memberitahu Mario Dandy tentang pengalaman tidak mengenakan yang dialaminya karena David. Padahal menurutnya, ada hal lain yang tidak diperhatikan oleh publik, yaitu jarak usia yang cukup jauh antara Mario Dandy dan AG. Hal ini memungkinkan adanya manipulasi dan intimidasi antara AG dan Mario Dandy.

Sementara itu, peneliti menemukan ragam pandangan dari sisi penerima pesan terkait contoh kasus AG dan Mario Dandy dalam konteks *blame the woman syndrome*. Berikut data penerima pesan tersebut:

Tabel 3. Pandangan Penerima Pesan Mengenai Kasus AG dan Mario Dandy dalam Sindrom *Blame the Woman*

Narasumber	Pandangan Narasumber
Taufiq Hidayat	Contoh kasus hanya dibesar-besarkan oleh media padahal kedua pihak sama-sama bertanggung jawab terkait penyerangan yang terjadi
Made Daffa Michael	Contoh kasus menunjukkan adanya sindrom penyalahan terhadap perempuan akibat perbedaan usia yang cukup jauh antara AG dan Mario
Berkat Lina	Contoh kasus AG dan Mario Dandy merepresentasikan sindrom <i>blame the woman</i> yang ada di masyarakat karena fokusnya adalah menyalahkan AG
Ade Irma Sakina	Contoh kasus AG dan Mario Dandy merepresentasikan sindrom <i>blame the woman</i> karena masyarakat tidak berfokus kepada Mario sebagai aktor utama
Nur Anjani	Contoh kasus hanya pemikiran orang-orang fanatik yang menjadikannya kasus besar
Vincensia Prasetyani	Contoh kasus AG dan Mario Dandy merepresentasikan sindrom <i>blame the woman</i> yang ada di masyarakat karena Mario sebagai orang dewasa bisa memperhitungkan perbuatan tersebut salah atau tidak

Franky	Contoh kasus yang diberikan kontradiktif karena masih banyak hal yang belum jelas terkait kepribadian AG
--------	--

3. Pandangan Narasumber Mengenai Cara Mengatasi Sindrom *Blame the Woman (Relations of Production)*

Peneliti menemukan Rusti sebagai pengirim pesan menyampaikan pemikirannya terkait cara mengatasi sindrom *blame the woman* sesuai dengan pengajaran dari keluarganya yang secara garis besar bukan penganut budaya patriarki. Hal ini dikarenakan dalam pembagian tugas, sang ibu dan ayah tidak membedakan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Sang ayah kerap kali membantu pekerjaan rumah dan sang ibu juga sempat bekerja. Oleh karena itu, Rusti menyarankan untuk mengatasi sindrom "blame the woman" dengan menanamkan perspektif gender sejak dini. Hal ini termasuk memberikan pandangan bahwa pekerjaan domestik di rumah tidak hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga laki-laki. Dengan demikian, pemahaman yang lebih inklusif terhadap peran gender dapat terbentuk, memungkinkan tumbuhnya pemikiran kritis. Ketika suatu permasalahan terjadi, perspektif yang berbeda-beda dapat diakomodasi, mengurangi kecenderungan menyalahkan perempuan secara tidak adil.

Peneliti menemukan ragam pandangan dari sisi penerima pesan terkait cara mengatasi sindrom *blame the woman*. Tidak jauh berbeda dengan pengirim pesan, pandangan penerima pesan juga didasari pada budaya dan nilai tradisi yang masih dipegang oleh keluarga. Selain itu, pandangan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial penerima pesan yang cukup beragam. Berikut data narasumber penerima pesan:

Tabel 4. Pandangan Penerima Pesan Mengenai Cara Mengatasi Sindrom *Blame the Woman*

Narasumber	Pandangan Narasumber
Taufiq Hidayat	Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan wajar adanya
Made Daffa Michael	Dalam lingkungan sosial tidak pernah membedakan peran antara laki-laki dan perempuan
Berkat Lina	Perspektif gender sudah seharusnya ditanamkan keluarga sejak usia dini. Selain itu, tidak membedakan peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan yang ada di rumah
Ade Irma	Pekerjaan rumah tangga menjadi

Sakina	tanggung jawab bersama, bukan hanya perempuan
Nur Anjani	Pemikiran kritis dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki tidak seharusnya dibedakan
Vincensia Prasetiani	Perspektif gender sudah seharusnya diterapkan dalam keluarga dengan tidak membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan
Franky	Dalam pengaplikasiannya, sulit untuk bisa mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat secara luas berkaitan dengan budaya patriarki dan sindrom <i>blame the woman</i>

Ke-7 narasumber dalam penelitian ini terbagi dalam tiga posisi. Terdapat empat narasumber penerima pesan yang berada di posisi dominan-hegemonis, yaitu Berkat Lina, Vincensia Prasetiani, Ade Irma Sakina, dan Nur Anjani. Keempat narasumber meresepsi artikel tersebut sesuai dengan makna yang dibangun oleh pengirim pesan, yaitu pemberitahuan dan kesadaran akan adanya sindrom *blame the woman* yang beredar di masyarakat ketika terjadinya suatu masalah. Sementara itu, kedua narasumber yang berada di posisi negosiasi yaitu Franky dan Made Daffa Michael meresepsi artikel tersebut sesuai makna yang dibangun oleh pengirim pesan tetapi juga menolak sebagian makna yang dibangun. Berbeda halnya dengan narasumber Taufiq Hidayat yang berada dalam posisi oposisi karena menolak seluruh makna yang ingin disampaikan pengirim pesan dalam artikel opininya. Berikut pemaparan posisi resepsi ke-7 narasumber:

Tabel 5. Resepsi Penerima Pesan Berdasarkan Posisi

Narasumber	Posisi	Resepsi	Latar Belakang
Taufiq Hidayat	Oposisi	Artikel sebagai bentuk dramatisasi media terhadap sindrom yang tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat	Tidak pernah mendapatkan pendidikan mengenai gender dan budaya patriarki serta tidak memiliki pengalaman sosial dengan individu yang mengalami dampak dari sindrom <i>blame the woman</i>
Made Daffa Michael	Negosiasi	Artikel sebagai pemberitahuan adanya perbandingan usia yang cukup jauh	Mendapatkan pendidikan mengenai budaya patriarki di sekolah, tetapi tidak memiliki

		antara AG dan Mario Dandy tetapi kurang memahami adanya sindrom <i>blame the woman</i> dalam kehidupan bermasyarakat	pengalaman sosial dengan individu yang mengalami dampak dari <i>blame the woman syndrome</i>
Berkat Lina	Dominan-hegemonis	Artikel sebagai pemberitahuan dan kesadaran terkait adanya sindrom <i>blame the woman</i> dalam kehidupan bermasyarakat	Mendapatkan pelatihan gender dan budaya patriarki. Ia juga dibesarkan dengan budaya yang dianut keluarganya bahwa laki-laki harus lebih diutamakan daripada perempuan
Ade Irma Sakina	Dominan-hegemonis	Artikel sebagai pemberitahuan dan kesadaran terkait adanya sindrom <i>blame the woman</i> dalam kehidupan bermasyarakat	Mendapatkan pendidikan formal saat berkuliah mengenai gender dan budaya patriarki serta dibesarkan dalam keluarga patriarkis
Nur Anjani	Dominan-hegemonis	Artikel sebagai pemberitahuan dan kesadaran terkait adanya sindrom <i>blame the woman</i> dalam kehidupan bermasyarakat	Memiliki pengalaman sosial yang membuatnya dipandang negatif karena merokok dan dianggap perempuan nakal
Vincensia Prasetiani	Dominan-hegemonis	Artikel sebagai pemberitahuan dan kesadaran terkait adanya sindrom <i>blame the woman</i>	Memiliki lingkungan sosial yang membuatnya merasa disepelkan sebagai perempuan. Ia

		dalam kehidupan bermasyarakat	juga dibesarkan dalam nilai keluarga yang memiliki standar tersendiri untuk perempuan
Franky	Negosi asi	Artikel sebagai pemberitahuan dan penyadaran terkait adanya sindrom <i>blame the woman</i> dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi tidak menyetujui kasus AG dijadikan sebagai contoh kasus dalam artikel	Memiliki pengalaman sosial dengan individu yang mengalami dampak dari sindrom <i>blame the woman</i> , tetapi belum pernah mendapatkan pendidikan gender dan budaya patriarki

**KESIMPULAN**

Sindrom *blame the woman* atau menyalahkan perempuan atas suatu permasalahan yang terjadi menjadi isu sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Narasi menjadi salah satu media yang mengawali penyebaran informasi mengenai *blame the woman syndrome*. Dalam penyebarannya, menurut teori Stuart Hall, penerima pesan dapat menangkap dan menciptakan makna sesuai dengan tiga faktor yang mempengaruhi dirinya yaitu *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi), serta *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang memiliki kaitan dengan topik resepsi budaya patriarki dan *blame the woman syndrome*. Namun, peneliti melihat masih ada ruang untuk meneliti lebih lanjut terkait unsur teks yang membahas tentang *blame the woman syndrome*, meliputi gaya bahasa, penjelasan kalimat, serta penambahan informasi terkait sindrom seperti latar belakang munculnya istilah, contoh *case*, serta cara mengatasi sindrom yang mendetail. Selain itu bagi praktisi media online lainnya supaya bisa mengangkat isu sosial yang tidak pernah disebar oleh media Indonesia karena berfungsi sebagai sumber pengetahuan baru bagi publik.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak tertentu. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;

2. Hieronymus Alfonsus Flonke Walangitan dan Siwi Pramesti, sebagai orang tua dari peneliti
3. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tempat peneliti menimba ilmu dan meraih gelar sarjana;
4. Ibu Irene Santika Vidiadari, S.I.Kom, M.A., selaku dosen pembimbing;
5. Rusti Dian, selaku jurnalis Narasi.tv;
6. Taufiq Hidayat, Nur Anjani, Franky, Made Daffa Michael, Vincensia Prasetiani, Ade Irma Sakina, dan Berkat Lina sebagai narasumber penerima pesan

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 1-17.
- [2] Ashari, M. (2019). *Jurnalisme Digital: Dari pengumpulan informasi sampai penyebaran pesan*, Inter Komunika: Jurnal Komunikasi, 4(1), 1-16.
- [3] BBC. (2023, Juni 6). Mario dandy dan shane Lukas didakwa melakukan ‘penganiayaan berat berencana’. BBC.com. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c2qgkx2zw5lo>
- [4] Charness, M. (2022, April 13). “Blame her”: The cultural and legal phenomenon of accusing women. *Psychology Today*. Diakses dari: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/intersecting-law-and-mental-health/202204/blame-her-the-cultural-and-legal-phenomenon-accusing>
- [5] DetikNews. (2023, Februari 23). Kronologi dan motif penganiayaan David oleh mario dandy anak pejabat pajak. Detikcom. Diakses dari: <https://news.detik.com/berita/d-6585294/kronologi-dan-motif-penganiayaan-david-oleh-mario-dandy-anak-pejabat-pajak#:~:text=Polisi%20telah%20mengungkap%20motif%20penganiayaan%20David%20oleh%20Mario,teman%20Mario%20Dandy%20Satrio%20sekali%20mantan%20pacar%20David>.
- [6] Dian, R. (2023, Maret 23). Mengenal Sindrom Blame the Woman, Ketika Perempuan Selalu Dipandang Negatif. Narasi.tv. Diakses dari: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/mengenal-sindrom-blame-the-woman-ketika-perempuan-selalu-dipandang-negatif>
- [7] Durham, M.G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies: Keyworks*. Blackwell Publishing
- [8] Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- [9] Gravelin, C. R., Biernet, M. & Baldwin, M. (2019). The impact of power and powerlessness on blaming the victim of sexual assault, *SAGE Journal*, 22(1), 98-115.
- [10] Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(1), 1-7.
- [11] Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham, UK: University of Birmingham.
- [12] Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- [13] Hamid, H. B. (2021). Exploring victim blaming attitudes in cases of rape and sexual violence: The relationship

- with patriarchy, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(11), 273-284.
- [14] Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *Jurnal Papatung*, 2(3), 161- 177.
- [15] Pradhita, K. R., & Junaedi, F. (2019). Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 105-114.
- [16] Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33).
- [17] Sakina, A. I. & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia, *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- [18] WashingtonPost. (n.d). Blame the woman syndrome. The Washington Post. Diakses dari: <https://www.washingtonpost.com/archive/lifestyle/wellness/1994/12/06/blame-the-woman-syndrome/50095e32-280a-441f-94d4-60c7c73eb11a/>

#### PENULIS



**Jennifer**, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.